

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan suatu bangsa akan menjadi berkarakter dan memiliki daya saing yang lebih kuat dari bangsa-bangsa lainnya. Pendidikan merupakan tombak yang sangat penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang handal, sedangkan guru merupakan ujung tombak dari pendidikan tersebut. Pendidikan sekolah dasar merupakan awal untuk mengasah kemampuan dasar seperti kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan kemampuan berpikir, dimana kemampuan berpikir itu merupakan suatu kegiatan mental untuk membangun dan memperoleh pengetahuan. Pendidikan merupakan upaya untuk mengajar peserta didik berpikir. Peserta didik harus ditekankan pada keterampilan berpikir. Peserta didik harus diarahkan agar dapat berpikir kritis, berpikir tingkat tinggi, dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu tujuan nasional yang terdapat dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 alinea ke-IV adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, melalui pendidikan diharapkan tujuan nasional tersebut dapat tercapai.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional harus adaptif terhadap perubahan zaman, mengingat pada era globalisasi saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang semakin pesat. Hal ini memberikan pengaruh terhadap tuntutan

masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan untuk bisa mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Memasuki Abad pengetahuan yaitu Abad 21, Sumber Daya Manusia dituntut memiliki beberapa kemampuan. Kemampuan yang semestinya dimiliki oleh Sumber Daya Manusia di Abad pengetahuan ini adalah kemampuan bekerja sama, kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreatif, terampil, mampu memahami berbagai budaya dan mempunyai kemampuan berkomunikasi serta mampu belajar sepanjang hayat (*life long learning*). Dari beberapa tuntutan di atas, berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kemampuan yang semestinya dikuasai oleh Sumber Daya Manusia. Dimana dalam proses pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi ini dibutuhkan adanya pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adaptasi yang baik dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Standar-standar dalam *output* maupun *outcome* pendidikan juga terus mengalami peningkatan seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman. Salah satu isu terkini dalam dunia pendidikan modern adalah pembentukan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) bagi peserta didik. HOTS merupakan suatu tingkat berpikir yang menekankan pada penerapan pengetahuan yang telah diterima, penalaran refleksi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan selanjutnya merumuskan pada suatu hal yang baru.

Penerapan kurikulum 2013 pada tingkat dasar sampai menengah merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas *output* dan *outcome* pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 sebagai sarana dalam pencapaian HOTS sejak tingkat

Sekolah Dasar (SD) merupakan upaya yang sangat bagus dalam meningkatkan kualitas berpikir siswa sedini mungkin, dan melatih siswa agar pada tingkatan HOTS juga akan lebih baik jika dimulai sejak bangku sekolah dasar. Siswa sekolah dasar merupakan siswa yang masih membutuhkan perhatian besar dan rasa ingin tau yang sangat tinggi. Bagi para guru disini merupakan ladang untuk mengeksplor kemampuan mereka dengan mencoba melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar.

Salah satu elemen perubahan pada kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar adalah penguatan proses pembelajaran. Melalui penguatan proses pembelajaran diharapkan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran lebih efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna sehingga mampu meningkatkan kualitas pencapaian hasil belajar dan mengkedepankan siswa berpikir kritis (tidak sekedar menyampaikan faktual). Pada kenyataan masih banyak guru yang kurang paham tentang HOTS. Hal ini tampak pada rumusan indikator, tujuan, maupun kegiatan pembelajaran dan penilaiannya dalam rancangan pembelajaran yang dibuat oleh pelaksanaan proses pembelajaran. Guru harus mampu mengembangkan dan mengkonversikan dari pembelajaran yang masih bersifat *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) menjadi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), dan ini harus sudah diawali sejak merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) siswa. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan

siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkan dengan situasi menyatakan bahwa guru dituntut memiliki kemampuan dalam penilaian secara komprehensif baik pada tataran konseptual atau praktis. Untuk itu dalam setiap pembelajarannya guru dituntut mampu menyusun soal sampai pada kemampuan-kemampuan berpikir tingkat yang lebih tinggi (HOTS).

Saat peneliti melakukan PPL (Program Praktik Lapangan) di kelas V SD Negeri 106811 Bandar Setia pada waktu KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) pada pembelajaran Tematik, dalam proses pembelajaran peneliti masih menjelaskan satu arah. Metode pembelajaran menggunakan metode ceramah yang bersifat *teacher centered* atau berpusat pada guru siswa hanya sebagai pendengar saja. Dalam proses pembelajaran tersebut guru lebih aktif dari pada siswa. Kondisi yang demikian membuat siswa pasif dan hanya diam di tempat duduk menerima materi yang disampaikan guru, siswa kurang tanggap dalam memecahkan masalah, belum dapat mempertahankan pendapat, dan kurang senang memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan keterampilan berpikir siswa. Selanjutnya peneliti juga melihat menggunakan metode kelompok dalam proses pembelajaran akan tetapi masih belum maksimal, karena siswa yang aktif didalam kelompok hanya satu sampai dua orang saja sedangkan siswa yang lain mengikuti saja, pada saat presentasi hanya beberapa siswa yang berani mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan siswa yang lain hanya diam saja. Hal tersebut menunjukkan rendahnya kualitas pembelajaran, rendahnya keberanian siswa dalam bertanya, mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan,

dan motivasi belajar yang kurang baik menunjukkan pembelajaran tematik kurang bermakna bagi siswa.

Oleh karena itu peneliti ingin meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa di SD, khususnya SD Negeri 106811 Bandar Setia, agar aktivitas pembelajaran tidak hanya menitik beratkan kemampuan menghafal saja. Sehingga dengan pesatnya perkembangan IPTEK dan tekanan globalisasi, setiap individu dalam hal ini siswa, dapat mengarahkan pikiran dan seluruh potensi yang dimilikinya untuk bisa tetap bertahan dan bersaing dalam berbagai sisi kehidupan. Langkah ini membutuhkan metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat menemukan sendiri pemahamannya.

Pemberian pengetahuan dan kecakapan kepada siswa merupakan proses belajar-mengajar dimana dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode tertentu demikianlah yang dimaksudkan sebagai metode pengajaran di sekolah. Metode memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam proses belajar mengajar guru perlu merancang dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat menyusun pemikiran berdasarkan pengalamannya untuk menemukan cara dalam mengkaji masalah sehingga menemukan solusi yang diakui ketepatan dan kebenarannya. Untuk dapat menerapkan metode pembelajaran studi kasus ini guru perlu memperhatikan karakteristik siswa dan karakteristik pada setiap materi pembelajaran. Aktivitas yang akan dilakukan siswa dalam metode studi kasus ini akan sangat membuat siswa berpikir tingkat tinggi karena mengkaji suatu permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia. Hal ini menuntut siswa untuk mengkaji masalah tersebut berdasarkan pengalaman, dan untuk tahap

menyimpulkan siswa harus memberikan solusi yang tepat. Penggunaan metode dalam pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa di Sekolah Dasar adalah dengan menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus ini bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga metode berpikir sebab dimulai dengan mencari data sampai dengan menarik kesimpulan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti di atas maka masalah-masalah yang muncul dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Negeri 106811 Bandar Setia.
2. Kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
3. Guru hanya menerapkan metode ceramah dalam proses pembelajaran.
4. Keterbatasan pengetahuan guru mengenai ruang lingkup berpikir tingkat tinggi.
5. Sebagian besar siswa keterampilan berpikir tingkat tinggi masih rendah. 344

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi. Adapun batasan masalahnya adalah “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa dengan

Menggunakan Metode Studi Kasus Pada Pembelajaran Tematik Tema I Organ Gerak Hewan dan Manusia Sub Tema 1 di Kelas V SD Negeri 106811 Bandar Setia Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah dengan menggunakan metode studi kasus dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Negeri 106811 Bandar Setia tema I Organ Gerak Hewan dan Manusia T.A 2019/2020?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dengan menggunakan metode studi kasus di kelas V SDN 106811 bandar Setia tema I Organ Gerak Hewan dan Manusia T.A 2019/2020.

1.6 Manfaat Penellitian

a. Manfaat praktis

1. Bagi sekolah, sebagai informasi tentang keterampilan dan proses berpikir tingkat tinggi siswa yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas akademik siswa terutama pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

2. Bagi guru, sebagai bahan referensi dalam menganalisis keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sehingga dapat diketahui bagaimana keterampilan serta proses berpikir tingkat tinggi siswa kategori atas, tengah, dan bawah, informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pembelajaran dan referensi bagaimana mengubah pola berpikir siswa kategori bawah.
3. Bagi siswa, memberikan pengetahuan bagaimana keterampilan dan proses berpikir tingkat tinggi yang dimiliki, sehingga dapat bermanfaat dalam perbaikan proses belajar.
4. Bagi peneliti, sebagai referensi dalam menganalisis keterampilan dan proses berpikir tingkat tinggi siswa dan dapat menjadi referensi lanjutan dalam penelitian mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi dan proses berpikir siswa.

b. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dengan menggunakan metode studi kasus tema I Organ Gerak Hewan dan Manusia.